

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Peran Tenaga Kesehatan

Secara etimologi, konsep peran mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang diharapkan oleh masyarakat lain. Ini berarti bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh individu memiliki nilai penting bagi sebagian orang (Sarwono, 2015). Sedangkan menurut (Soekanto, 2013) peran memiliki arti sebagai aspek dinamis kedudukan (status). Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan status yang mereka miliki. Meskipun setiap tindakan menunjukkan peran berdasarkan status, namun tetap dalam batas-batas keteraturan yang berbeda, yang mengakibatkan hasil peran setiap individu menjadi berbeda.

Menurut Rajidi, (2014) menyatakan bahwa peran adalah sekumpulan harapan yang ditujukan kepada individu atau kelompok yang menduduki posisi sosial tertentu. Harapan tersebut dapat timbul dari masyarakat atau dari posisi yang sedang diemban. Ketika seseorang sudah melaksanakan hak dan kewajibannya dalam posisi yang mereka miliki, berarti mereka sedang menjalankan peran. Adanya peran berasal dari berbagai latar belakang, dan peran serta kedudukan adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Adanya peran berarti kedudukan menjadi dasar setiap tindakan atau peran yang dihasilkan sesuai dengan kesempatan yang

diberikan dalam masyarakat (Siagian, 2014). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang untuk mencapai perubahan yang diinginkan oleh masyarakat berdasarkan kedudukan atau jabatan yang mereka miliki.

Peran adalah perilaku individu yang diharapkan sesuai dengan posisi yang dimiliki. Peran yaitu suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai dan juga sikap yang diharapkan dapat menggambarkan perilaku yang seharusnya diperlihatkan oleh individu pemegang peran tersebut dalam situasi yang umumnya terjadi (Sarwono, 2015).

Menurut Sukanto (2012), konsep peran memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

1. Persepsi Peran

Persepsi Peran adalah pandangan individu terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan dalam situasi tertentu. Pandangan ini didasarkan pada interpretasi individu tentang bagaimana seharusnya mereka berperilaku.

2. Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran merupakan keyakinan orang lain tentang bagaimana seorang individu seharusnya bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar perilaku seseorang ditentukan oleh peran yang telah ditentukan dalam konteks di mana individu tersebut berada.

3. Konflik Peran

Ketika seseorang dihadapkan pada ekspektasi peran yang bertentangan, konflik peran dapat muncul. Konflik ini terjadi ketika seseorang menyadari bahwa memenuhi syarat satu peran lebih sulit daripada peran lainnya.

Tenaga Kesehatan berdasarkan undang-undang Republik Indonesia tentang Kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui Pendidikan di bidang Kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melaksanakan upaya Kesehatan. Tenaga Kesehatan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan Kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat juga mampu meningkatkan kesadaran, kemauan dan juga kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat Kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga Kesehatan juga memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, perawat, bidan, dan ketenangan medis lainnya (Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2014).

1. Partisipasi Vaksin HPV pada Wanita Usia Subur

Vaksinasi HPV adalah salah-satu pencegahan primer untuk melindungi wanita dari kanker serviks. Diketahui bahwa pemeriksaan

awal terhadap kanker serviks dapat menurunkan angka kematian secara signifikan di negara berkembang, namun tidak semua wanita di negara-negara tersebut mampu menjangkau layanan Kesehatan yang ada. Oleh karena itu mampu melakukan pencegahan sebelum terjadi infeksi HPV. Saat ini, ada harapan pencegahan dengan pemberian vaksin (*Stanlay, 2017*). Vaksinasi merupakan tindakan yang bertujuan meningkatkan respons kekebalan tubuh secara aktif terhadap penyakit, sehingga jika seseorang terpapar penyakit, gejalanya akan ringan atau bahkan tidak muncul sama sekali (*Gondo, 2019*).

Imunisasi pilihan merujuk kepada vaksinasi yang tidak bersifat wajib dan bertujuan mencegah berbagai jenis penyakit menular (*Rambel, 2020*). Vaksinasi HPV memiliki peran kunci dalam pencegahan kanker serviks, dengan tujuan memperkuat kemampuan sistem kekebalan tubuh untuk mendeteksi dan menghancurkan virus saat virus tersebut memasuki tubuh sebelum terjadi infeksi (*Herdyana dan Richana, 2019*).

Pengetahuan tentang vaksinasi HPV yang harus diketahui wanita yaitu :

- a. Pengertian vaksinasi HPV merupakan salah-satu upaya pencegahan primer untuk melindungi wanita usia subur dari kanker yang disebabkan oleh HPV.
- b. Manfaat vaksinasi HPV untuk perlindungan sebesar 89% terhadap kanker serviks pada wanita usia subur dari ancaman HPV tipe 6 dan 11 yang merupakan penyebab 90% kutil kelamin.

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang memasuki usia 15-49 tahun tanpa memperhitungkan ststus perkawinannya. Wanita usia subur mempunyai organ reproduksi yang masih berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. Usia subur pada wanita berlangsung dengan cepat daripada pria. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil. Pada usia 30-an persentasenya menurun hingga 90%. Sedangkan memasuki usia 40, kesempatan hamil berkurang hingga 40%. Setelah usia 40 wanita hanya punya maksimal 10% kesempatan untuk hamil. Masalah kesuburan alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Dimana dalam masa wanita subur ini harus menjaga dan merawat kesehatan dan personal hygiene alat reproduksinya, salah satunya dengan melakukan deteksi dini kanker serviks pada wanita.

Seorang wanita dianggap masuk dalam masa reproduksi sejak mengalami menstruasi pertama. Menstruasi terjadi ketika sel telur yang telah matang tidak dibuahi dan dilepaskan dari ovarium. Sebaliknya, jika seorang wanita tidak dapat melepaskan sel telur karena persediaan telah habis, menstruasi bisa menjadi tidak teratur setiap bulan hingga akhirnya berhenti sepenuhnya, yang dikenal sebagai menopause (Akbar dan Hidayani, 2021). Wanita usia subur memiliki peran sentral dalam pencegahan kanker serviks. Program skrining dan vaksinasi diarahkan pada kelompok ini karena banyak infeksi HPV dan perkembangan kanker serviks terjadi pada usia reproduksi. Upaya edukasi dan intervensi kesehatan

reproduksi di kalangan WUS menjadi sangat penting (Verdoodt, *et. al.*, 2018).

Manfaat dari vaksinasi kanker serviks adalah memberikan perlindungan terhadap Human Papilloma Virus (HPV) yang merupakan penyebab kanker serviks. Jika suatu saat seorang wanita terinfeksi dengan virus yang sama, sistem kekebalan tubuhnya dapat melawan infeksi tersebut, mencegah efek merusak yang mungkin terjadi. Penting untuk dicatat bahwa HPV memiliki beberapa sub-tipe, dan tidak semuanya dapat menyebabkan kanker serviks. Oleh karena itu, vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) memberikan manfaat maksimal ketika diberikan kepada wanita yang belum aktif secara seksual (Wilujeng, 2018).

Menurut Andrijono (2017), petunjuk dan larangan dalam pelaksanaan vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Petunjuk (Indikasi)

Pemberian vaksin HPV disarankan untuk wanita yang belum terinfeksi oleh HPV tipe 16 dan 18. Sesuai rekomendasi dari FDA, vaksin diberikan kepada wanita dengan rentang usia 9-26 tahun. Penetapan usia remaja sebagai awal pemberian vaksin didasarkan pada fakta bahwa kadar antibodi HPV 16 dan 18 lebih tinggi pada perempuan berusia 13-25 tahun dibandingkan dengan mereka yang berusia 26-45 tahun atau 46-55 tahun (Suryoadji, *et. al.*, 2022).

b. Larangan (Kontraindikasi)

Pemberian vaksin pada wanita hamil tidak disarankan, sebaiknya vaksinasi dilakukan setelah persalinan. Pemberian vaksin HPV tidak diperbolehkan pada wanita hamil karena dapat membahayakan perkembangan janin dalam kandungan. Sementara itu, vaksinasi belum direkomendasikan untuk ibu menyusui. Selain itu, vaksinasi HPV tidak boleh diberikan kepada individu yang memiliki *hipersensitivitas* (Sari, *et. al.*, 2020).

Vaksin ini diberikan secara *intramuskular* dengan dosis 0,5 cc yang diberikan sebanyak 3 kali. *Cervarix* diberikan pada bulan ke-0, ke-1, dan ke-6, misal pada bulan Februari, Maret, dan Agustus 2023. sementara *Gardasil* diberikan pada bulan ke-0, ke-2, dan ke-6, misal pada bulan Februari, April, dan Agustus 2023 (disarankan tidak melebihi waktu 1 tahun). Untuk mengevaluasi efektivitas vaksin, diperlukan deteksi respon antibodi sampai 42 bulan setelah pemberian vaksin. Jika respon antibodi rendah dan tidak memiliki efek perlindungan, diperlukan pemberian *booster* (Wirman dan Anum, 2021).

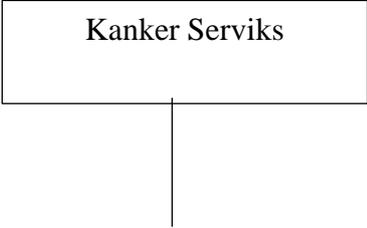
Idealnya, vaksin diberikan sebelum usia yang rentan terhadap kontak dengan HPV, yaitu pada wanita yang akan memasuki usia seksual aktif, sehingga mereka dapat mendapatkan manfaat dari vaksinasi. Selain itu, jika vaksin diberikan pada usia tersebut, respons kekebalan tubuh yang dihasilkan akan lebih besar dibandingkan dengan jika diberikan setelah pubertas. Sebelum digunakan, vaksin dikocok terlebih dahulu dan disuntikkan secara *intramuskular* dengan dosis 0,5 cc, sebaiknya pada otot

deltoid lengan. Penyimpanan dilakukan pada suhu 2-8 °C. Individu yang memiliki *hipersensitivitas* terhadap komponen vaksin sebaiknya menghindari pemberian vaksin (Wirman dan Anum, 2021).

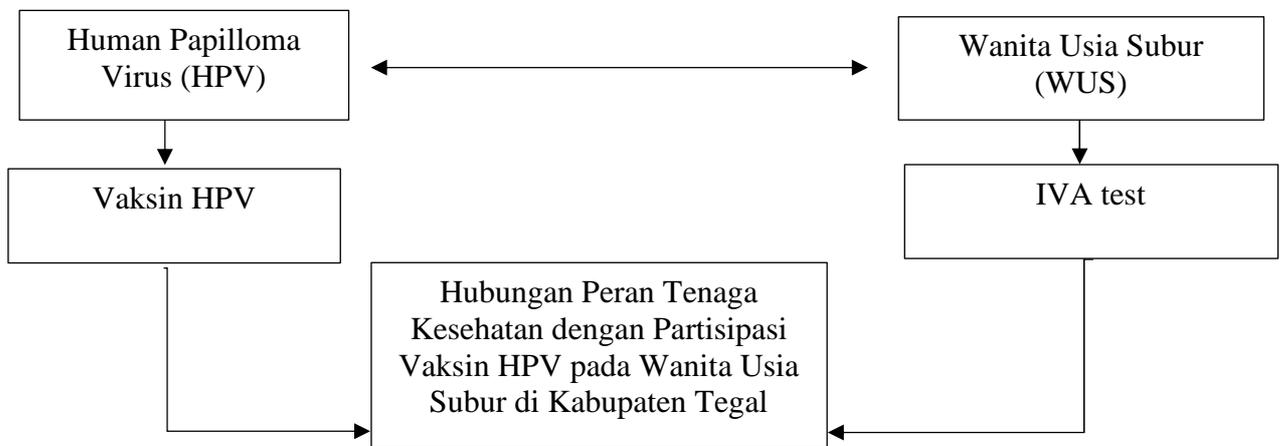
Efek samping yang mungkin timbul setelah penyuntikan vaksin meliputi gangguan pada lokasi penyuntikan seperti nyeri, kemerahan, dan pembengkakan. Namun, kejadian *indurasi* (penebalan jaringan) dan *parestesia* (sensasi kebas) pada lokasi penyuntikan sangat jarang terjadi. Gangguan pada sistem saraf dapat berupa nyeri kepala dan pusing. Pada sistem pencernaan, mungkin terjadi mual, muntah, diare, dan nyeri perut. Gangguan pada kulit dan jaringan *subkutan* bisa berupa gatal, ruam kulit, dan *urtikaria* (biduran). Pada sistem otot, rangka, dan jaringan ikat, mungkin terjadi *mialgia* (nyeri otot) dan *arthralgia* (nyeri sendi). Jarang terjadi gejala infeksi seperti demam dan infeksi saluran pernapasan bagian atas. (Andrijono, 2017).

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori memiliki peran penting sebagai pendukung penelitian, karena melalui kerangka teori ini akan dijelaskan berbagai teori yang terkait dengan variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2019). Kerangka teori dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:



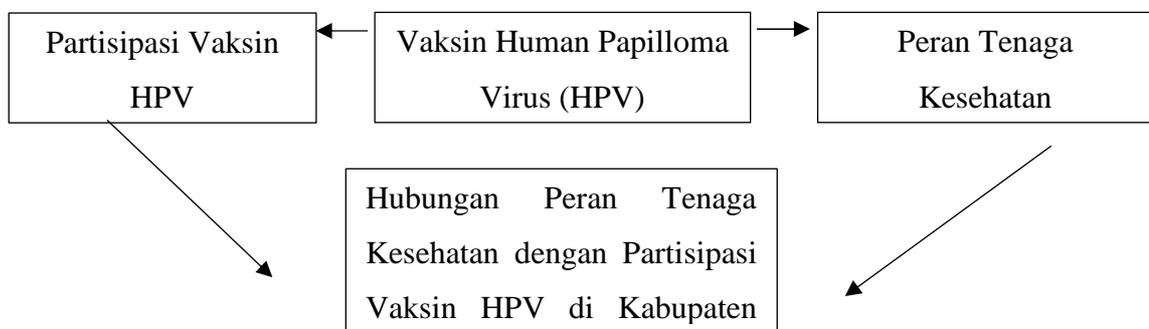
Kanker Serviks



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012).



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep